



INTERNALISASI NILAI KARAKTER RELIGIUS MELALUI 7 KEBIASAAN ANAK INDONESIA HEBAT SD NEGERI 4 SELONG

Muhamad Haeroni Fahmi¹, Lalu Parhanuddin^{2*}, Abdul Aziz³, Muhammad Husni⁴

^{1,2*,3,4} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hamzanwadi

*Email: haeronifahmi@gmail.com, laluparhanuddin@hamzanwadi.ac.id, abdulaziz@hamzanwadi.ac.id,
mhd_husni@hamzanwadi.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i4.6241>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam menginternalisasi nilai karakter religius serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data primer diperoleh dari Kepala Sekolah, Guru Kelas IV, Guru Pendidikan Agama Islam, wali murid, dan peserta didik (reguler dan berkebutuhan khusus), sedangkan sumber data sekunder berupa dokumen sekolah, buku, dan jurnal terkait. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program 7 kebiasaan anak indonesia hebat diimplementasikan melalui pembiasaan rutin harian dan mingguan yang terintegrasi dalam kegiatan sekolah. Proses internalisasi nilai karakter religius berlangsung melalui tiga tahapan: transformasi nilai (pengenalan konsep), transaksi nilai (interaksi dua arah melalui keteladanan guru), dan trans-internalisasi (nilai menyatu dalam kepribadian siswa). Ketujuh kebiasaan tersebut diterapkan secara konkret dan saling mendukung dalam penanaman nilai religius, tercermin dari kebiasaan siswa mengucapkan salam, berdoa, melaksanakan ibadah, serta bersikap toleran dan hidup rukun. Faktor pendukung utama meliputi komitmen dan keteladanan guru, dukungan aktif orang tua, serta lingkungan sekolah yang kondusif. Faktor penghambatnya adalah kurangnya pengawasan orang tua, perbedaan latar belakang keluarga, kecanduan gawai, dan keterbatasan anggaran sekolah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat efektif dalam menginternalisasikan nilai karakter religius melalui pembiasaan terstruktur dan keteladanan, serta memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk optimalisasi hasilnya.

Kata Kunci: Internalisasi Nilai, Karakter Religius, Program 7 Kebiasaan, Sekolah Dasar.

1. PENDAHULUAN

Tujuan utama pendidikan adalah mengembangkan potensi dan mencerdaskan manusia agar menjadi pribadi yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter anak, karena bertujuan untuk melahirkan generasi yang cerdas sekaligus berkarakter. Pendidikan karakter sendiri merupakan serangkaian kegiatan edukatif yang ditujukan untuk generasi penerus. Adapun tujuan pendidikan karakter adalah untuk mewujudkan penyempurnaan diri secara berkelanjutan serta melatih kemampuan diri agar dapat menjalani kehidupan yang lebih baik (Husni et al., 2023). Pendidikan karakter adalah kegiatan mendidik yang ditujukan untuk generasi berikutnya. Tujuannya adalah untuk meningkatkan diri sendiri dan mengajarkan kemampuan untuk meningkatkan hidup.

Data menunjukkan bahwa permasalahan karakter bukan sekadar fenomena individual, melainkan telah menjadi masalah yang lebih luas dalam dunia pendidikan. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mencatat bahwa sekitar 23% siswa mengalami kekerasan verbal maupun fisik di lingkungan sekolah (Suma et al., 2025). Di tingkat daerah, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga melaporkan lebih dari seribu kasus kekerasan terhadap anak di Nusa Tenggara Barat pada tahun 2023 (Hanapi et al., 2025). Sebagai fondasi ontologis dari pendidikan



karakter, nilai-nilai religius mutlak diinternalisasikan secara holistik karena berfungsi sebagai akar penyokong integritas, kedisiplinan, serta harmoni sosial (Hariani & Ainur, 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa krisis karakter pada peserta didik merupakan persoalan nyata yang memerlukan penanganan serius melalui pendekatan pendidikan yang tepat.

Meskipun urgensi pendidikan karakter berbasis agama dan budaya telah disepakati, implementasinya kerap terjebak pada ranah kognitif tanpa menyentuh esensi internalisasi nilai pada diri peserta didik. Disonansi perilaku religius ini secara nyata teramati di SD Negeri 4 Selong, sebuah lembaga pendidikan dasar inklusif. Menurut (Aziz et al., 2021) berpendapat bahwa pendidikan inklusi merupakan suatu sistem layanan pendidikan yang berupaya memenuhi kebutuhan semua peserta didik sesuai dengan keberagaman dan potensi yang dimiliki tanpa memandang adanya perbedaan pada gangguan fisik, mental, dan motorik. Hasil oservasi menunjukkan di mana mayoritas peserta didik masih menunjukkan minimnya kesadaran beribadah rutin, mengabaikan doa harian, serta kurangnya adab terhadap figur pendidik. Disparitas latar belakang keluarga dan pelemahan kolaborasi antara sekolah dan orang tua diidentifikasi sebagai katalisator utama dari kegagalan pembiasaan ini (Parhanuddin, 2025).

Dari sisi literatur akademik, sejumlah kajian sebelumnya telah membedah efektivitas pendekatan pembiasaan terhadap karakter siswa, namun investigasi komprehensif yang secara spesifik menguji mekanisme internalisasi karakter religius melalui instrumen program pembiasaan nasional di ekosistem sekolah inklusif masih sangat terbatas (Amalia et al., 2025).

Kesenjangan teoretis dan fenomena praktis tersebut mendesak perlunya sebuah intervensi pedagogis yang terstruktur, repetitif, dan berkelanjutan. Secara konseptual dan praktis, pengintegrasian Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat yang meliputi bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat, gemar belajar, bermasyarakat, dan tidur cepat menawarkan paradigma solutif (Kemendikdasmen, 2024). Topik ini memiliki urgensi tinggi karena program pembiasaan tersebut tidak hanya mendisiplinkan rutinitas jasmaniah, melainkan memuat preskripsi nilai teologis dan sosial secara implisit. Apabila diinternalisasikan dengan tepat, model kebiasaan holistik ini berpotensi merestrukturisasi kepribadian peserta didik, mengubah pengetahuan moral teoritis menjadi praktik nyata, dan menciptakan resistensi karakter dalam menghadapi dekadensi moral zaman.

Berpijak pada urgensi dan kesenjangan literatur yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi secara mendalam implementasi Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam menginternalisasikan nilai karakter religius di jenjang sekolah dasar. Secara lebih spesifik, riset ini diarahkan untuk mendeskripsikan anatomi proses internalisasi meliputi tahapan transformasi, transaksi, hingga trans-internalisasi nilai dalam ekosistem pembelajaran inklusif di SD Negeri 4 Selong. Di samping itu, kajian ini juga bertujuan untuk memetakan dan mengidentifikasi konstelasi faktor pendukung maupun penghambat yang memengaruhi eskalasi keberhasilan internalisasi nilai tersebut.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini secara spesifik dipilih untuk mengkaji secara mendalam berbagai gagasan, pendapat, fenomena sosial, budaya, serta kerangka nilai yang memengaruhi proses internalisasi karakter religius peserta didik melalui penerapan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti berupaya memotret realitas empiris di lapangan secara komprehensif terkait strategi, faktor pendukung, dan hambatan dalam pembentukan karakter. Pelaksanaan penelitian dipusatkan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 4 Selong yang terletak di Kecamatan Selong, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pemilihan lokasi penelitian ini dilandasi oleh pertimbangan bahwa SDN 4 Selong merupakan sekolah inklusif yang telah aktif mengimplementasikan program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat ke dalam kegiatan pembelajaran dan pembiasaan sehari-hari. Rangkaian penelitian, mulai dari tahap persiapan, pengumpulan data, analisis, hingga penyusunan laporan, diselenggarakan pada periode semester genap tahun ajaran 2025/2026.



Mengingat rancangan penelitian ini bersifat kualitatif, terminologi populasi dan sampel direpresentasikan oleh subjek dan informan penelitian yang bertindak sebagai sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh secara langsung dari elemen utama penggerak sekolah, yang terdiri atas Kepala Sekolah, Guru Wali Kelas IV, Guru Pendidikan Agama Islam, perwakilan wali murid, dan empat orang siswa kelas IV yang ditentukan sebagai sampel representatif penelitian. Pemilihan informan tersebut didasarkan pada keterlibatan dan observasi harian mereka terhadap dinamika perilaku siswa. Sementara itu, sumber data sekunder dihimpun secara tidak langsung untuk mendukung validitas temuan, yang mencakup literatur buku, jurnal, laporan, data administratif siswa, rapor, serta dokumen visual sekolah.

Pengumpulan data dilaksanakan pada kondisi alamiah (*natural setting*) menggunakan instrumen utama berupa peneliti itu sendiri, didukung oleh pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pertama adalah observasi partisipatif, yang difungsikan untuk mengamati rutinitas harian, situasi sosial, serta perilaku religius siswa sebagaimana yang terjadi di lapangan (Sugiyono, 2018). Instrumen observasi meliputi pedoman pengamatan keterlaksanaan ketujuh kebiasaan utama dan indikator kepatuhan terhadap ajaran agama. Kedua, teknik wawancara terstruktur diaplikasikan menggunakan daftar pertanyaan tertulis yang telah disiapkan secara sistematis untuk menggali persepsi dari tiap informan. Ketiga, teknik dokumentasi digunakan guna melengkapi gambaran komprehensif kondisi demografis sekolah, jumlah guru dan siswa, serta perkembangan fasilitas. Keabsahan keseluruhan instrumen dan data diuji menggunakan metode triangulasi sumber (membandingkan data antar-informan) dan triangulasi teknik (menguji data dari metode observasi, wawancara, serta dokumentasi secara silang).

Seluruh data yang diperoleh dari lapangan dianalisis menggunakan metode analisis interaktif merujuk pada model Miles dan Huberman (Sidiq & Choiri, 2019). Proses analisis kualitatif ini berlangsung secara induktif dan terus-menerus melalui empat tahapan utama, yakni: pengumpulan data; reduksi data (merangkum, menyeleksi hal pokok, dan membuang informasi tidak relevan menurut Sugiyono, 2022); penyajian data (*data display*) ke dalam bentuk uraian naratif deskriptif yang terstruktur; serta penarikan dan verifikasi kesimpulan yang didasarkan pada bukti-bukti kredibel dan konsisten selama penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1). Deskripsi Lokasi Penelitian

SD Negeri 4 Selong, dengan NPSN 50202175, berdiri kokoh di Jalan Hasanuddin, Kecamatan Selong, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Sekolah ini telah menjadi tonggak pendidikan di daerah tersebut sejak tahun 1968, terbukti dengan Surat Keputusan Pendiriannya yang tertanggal 01 Februari 1968. SD Negeri 4 Selong memiliki luas tanah mencapai 2.400 meter persegi, menyediakan ruang belajar yang nyaman bagi para siswanya. Sekolah ini juga dilengkapi dengan akses internet, sumber listrik PLN, serta memiliki email resmi sdnempatselong@gmail.com untuk memudahkan komunikasi. Dalam menjalankan tugasnya sebagai lembaga pendidikan, SD Negeri 4 Selong telah diakreditasi dengan nilai "B" berdasarkan Surat Keputusan No. 275/BAP-SM/KP/VIII/2016 yang tertanggal 15 Agustus 2016.

2). Implementasi Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam Menginternalisasi Nilai Karakter Religius

Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SD Negeri 4 Selong telah diimplementasikan secara terintegrasi dalam kegiatan harian dan mingguan sekolah. Program ini mencakup tujuh kebiasaan utama yang dirancang untuk membentuk karakter positif peserta didik, yaitu bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat dan bergizi, gemar belajar, bermasyarakat, dan tidur cepat (Kemendikdasmen, 2024). Temuan ini sejalan dengan penelitian Amalia et al. (2025) yang menyatakan bahwa implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter religius peserta didik di sekolah dasar.



Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa ketujuh kebiasaan tersebut diterapkan secara konkret melalui berbagai aktivitas. Kebiasaan bangun pagi tercermin dari kedatangan siswa tepat waktu pukul 07.00 WITA, yang menurut wali murid didukung oleh pembiasaan bangun pagi di rumah pada pukul 05.30 WITA untuk melaksanakan salat Subuh. Kebiasaan beribadah diwujudkan melalui salat Duha dan Zuhur berjamaah, doa sebelum dan sesudah belajar, serta tradisi bersalaman dengan guru. Kebiasaan berolahraga melalui kegiatan *ice breaking* dan senam anak Indonesia hebat. Kebiasaan makan sehat melalui program Makan Bergizi Gratis (MBG) dengan doa bersama. Kebiasaan gemar belajar melalui literasi 15 menit. Kebiasaan bermasyarakat melalui piket kelas dan gotong royong. Kebiasaan tidur cepat yang tercermin dari kesiapan siswa belajar di pagi hari, yang didukung oleh pembiasaan orang tua dengan jam tidur paling lambat pukul 20.30-21.30 WITA.

Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa pembentukan karakter memerlukan pendekatan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Sebagaimana dinyatakan oleh Suwardani (2020), pembentukan karakter dapat dilakukan melalui empat cara: pembelajaran (*teaching*), keteladanan (*modeling*), penguatan (*reinforcing*), dan pembiasaan (*habituating*) secara serentak dan berkelanjutan. SD Negeri 4 Selong mengimplementasikan keempat cara tersebut, dengan pembiasaan sebagai metode utama yang didukung oleh keteladanan guru dan penguatan melalui berbagai kegiatan keagamaan. Penelitian Khusna et al. (2025) dalam kajian literatur mereka menegaskan bahwa pelaksanaan tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat terbukti berperan signifikan dalam menumbuhkan karakter disiplin, tanggung jawab, religius, serta kepedulian sosial pada anak.

Lebih lanjut, temuan ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona bahwa karakter yang baik terdiri dari tiga komponen utama: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral action*). Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SD Negeri 4 Selong mengintegrasikan ketiga komponen tersebut. Pengetahuan moral ditanamkan melalui pengenalan nilai-nilai religius yang terkandung dalam setiap kebiasaan. Perasaan moral dikembangkan melalui pembiasaan dan keteladanan yang konsisten dari guru dan orang tua. Perilaku moral diwujudkan melalui praktik langsung dalam kegiatan sehari-hari di sekolah dan rumah.

3). Proses Internalisasi Nilai Karakter Religius

Berdasarkan teori internalisasi nilai yang dikemukakan oleh Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin (2016), penelitian ini menemukan bahwa proses internalisasi nilai karakter religius melalui Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SD Negeri 4 Selong berlangsung melalui tiga tahapan: transformasi nilai, transaksi nilai, dan trans-internalisasi.

a). Tahap Transformasi Nilai

Pada tahap transformasi nilai, guru mengenalkan dan menyampaikan nilai-nilai religius yang terkandung dalam 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat kepada peserta didik. Guru mengaitkan setiap kebiasaan dengan konsep nilai religius, misalnya disiplin datang pagi sebagai bentuk ibadah, berdoa dan salat sebagai kewajiban religius, serta sikap tolong-menolong sebagai amal kebaikan. Teori Hakam dan Nurdin (2016) menyatakan bahwa pada tahap transformasi nilai terjadi proses komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik, di mana pendidik mentransfer pengetahuan tentang nilai baik dan kurang baik. Indikator keberhasilan tahap ini adalah peserta didik mampu mengulang konsep nilai yang diajarkan.

Temuan di SD Negeri 4 Selong menunjukkan bahwa peserta didik mampu mengidentifikasi kebiasaan baik di sekolah, seperti yang diungkapkan oleh siswa yang menyebutkan salat, berdoa, membantu teman, dan salam dengan guru sebagai kebiasaan baik di sekolah. Siswa berkebutuhan khusus juga mampu menyebutkan salat, membantu teman, dan berdoa sebagai kebiasaan baik. Kemampuan siswa reguler dan berkebutuhan khusus dalam menyebutkan kebiasaan baik di sekolah menunjukkan bahwa materi yang disampaikan oleh guru dapat diterima dan dipahami oleh seluruh peserta didik, meskipun dengan tingkat pemahaman yang berbeda-beda. Namun demikian, temuan ini juga mengungkapkan bahwa guru di SD Negeri 4 Selong tidak berhenti pada ranah kognitif semata, melainkan langsung beralih ke tahap berikutnya dengan memberikan contoh praktik dan keteladanan.



b). Tahap Transaksi Nilai

Pada tahap transaksi nilai terjadi interaksi dua arah antara guru dan peserta didik, di mana guru tidak hanya memberikan informasi tetapi juga memberikan contoh teladan dan peserta didik diminta merespons dengan menerima serta mengamalkan nilai-nilai yang diajarkan. Guru memberikan teladan langsung melalui tindakan nyata: guru berdoa dengan khushyuk, memungut sampah di kelas, datang tepat waktu, dan beribadah bersama siswa. Teori Hakam dan Nurdin (2016) menyatakan bahwa pada tahap transaksi nilai, pendidik dan peserta didik terjadi interaksi dua arah. Pendidik tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga memberikan contoh teladan dan peserta didik diminta untuk memberikan respons yang sama, yaitu menerima serta mengamalkan nilai-nilai kebaikan yang sudah diajarkan dalam kehidupannya.

Guru PAI menegaskan pentingnya prinsip "guru digugu dan ditiru" dalam proses ini, di mana beliau memberikan teladan langsung seperti menunjukkan adab berdoa yang khushyuk, adab makan dan minum sesuai tuntunan syariat, serta sikap toleransi melalui pendekatan dalil-dalil Al-Qur'an. Respon siswa terhadap keteladanan guru sangat positif, yang terlihat dari antusiasme mereka meniru kebiasaan baik yang dicontohkan. Kepala Sekolah juga terlibat aktif dalam memberikan keteladanan dengan wajib menghadiri serta terlibat aktif dalam setiap kegiatan keagamaan. Keterlibatan langsung pimpinan sekolah ini memberikan dampak psikologis yang signifikan, karena menunjukkan bahwa nilai religius tidak hanya diajarkan tetapi juga dipraktikkan oleh seluruh komponen sekolah.

c). Tahap Trans-Internalisasi

Pada tahap trans-internalisasi, nilai-nilai religius yang telah dipahami dan dipraktikkan mulai menyatu dalam kepribadian peserta didik. Hal ini terlihat dari kebiasaan spontan yang ditunjukkan oleh siswa, seperti membaca doa sebelum makan tanpa diperintah dan mengucapkan salam serta bersalaman ketika berpapasan dengan guru. Teori Hakam dan Nurdin (2016) menyatakan bahwa pada tahap trans-internalisasi, pendidik dan peserta didik tidak tampil secara fisik namun tampil secara sikap mental dan kepribadian, di mana keduanya terlibat aktif. Pada tahap ini, pendidik diminta untuk selalu ekstra berhati-hati memperhatikan sikap dan perilakunya agar tidak terjadi kesenjangan antara nilai-nilai yang sudah dibelajarkan dan diberikan.

Temuan di SD Negeri 4 Selong menunjukkan bahwa nilai religius sudah mulai terlihat menjadi kebiasaan spontan pada sebagian besar peserta didik. Kepala Sekolah menyatakan bahwa siswa secara mandiri membaca doa sebelum makan serta spontan mengucapkan salam dan bersalaman ketika berpapasan dengan guru di lingkungan sekolah. Guru Kelas IV mengamati bahwa sebagian besar siswa sudah melakukan kebiasaan baik secara spontan, meskipun masih ada siswa yang terkadang lupa dan memerlukan pengingat dari guru. Wali murid menyatakan bahwa tingkat kesadaran anak berada pada kisaran 50-50, masih perlu diingatkan, namun pada waktu tertentu anak beribadah sendiri tanpa disuruh karena sudah paham. Kondisi ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai merupakan proses panjang yang memerlukan waktu dan pengulangan.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai Karakter Religius

a. Faktor Pendukung

Faktor-faktor pendukung yang teridentifikasi dalam penelitian ini berasal dari berbagai pihak dan aspek, yang secara kolektif menciptakan ekosistem yang kondusif bagi internalisasi nilai karakter religius. *Pertama*, komitmen dan keteladanan guru merupakan faktor pendukung yang paling dominan dan fundamental. Kepala Sekolah menjelaskan bahwa adanya komitmen, kemauan, dan keterlibatan aktif dari seluruh dewan guru menjadi fondasi utama keberhasilan program. Komitmen ini diwujudkan melalui kehadiran guru dalam setiap kegiatan keagamaan, kesiapan mereka menjadi teladan, dan konsistensi mereka dalam membimbing siswa. Guru Kelas IV memberikan contoh nyata tentang bagaimana keteladanan diterapkan, seperti berdoa dengan khushyuk, tidak bermain gawai saat berdoa, dan memungut sampah di kelas secara mandiri. Keterlibatan aktif Kepala Sekolah dalam setiap kegiatan keagamaan juga menjadi faktor pendukung yang signifikan.

Kedua, dukungan orang tua di rumah menjadi pelengkap yang sangat penting bagi pembiasaan di sekolah. Orang tua berperan aktif dalam membiasakan anak beribadah di rumah, mengajak salat berjamaah, membimbing mengaji, dan menanamkan nilai-nilai religius melalui keteladanan.



Dukungan konsisten dari orang tua ini menciptakan sinergi positif dengan pembiasaan di sekolah, sehingga proses internalisasi nilai berjalan lebih efektif.

Ketiga, lingkungan sekolah yang religius dan kondusif menciptakan ekosistem yang mendukung pembentukan karakter religius. Keempat, sarana dan prasarana pendukung meskipun terbatas, sekolah menunjukkan kreativitas dalam memanfaatkan fasilitas yang ada. Kelima, lingkungan masyarakat yang religius turut mendukung program ini. Keenam, keharmonisan dan kedisiplinan dalam lingkungan keluarga menjadi faktor pendukung yang penting. Keenam faktor pendukung ini saling terkait dan memperkuat satu sama lain, menciptakan ekosistem yang kondusif bagi internalisasi nilai karakter religius pada peserta didik.

b. Faktor Penghambat

Di sisi lain, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah faktor yang menghambat proses internalisasi nilai karakter religius. *Pertama*, kurangnya pengawasan dan kontrol orang tua di rumah karena kesibukan bekerja mengakibatkan pembiasaan yang telah dibangun di sekolah tidak selalu berlanjut di lingkungan keluarga. Guru PAI menambahkan bahwa latar belakang siswa dari keluarga *broken home* atau siswa yang ditinggal orang tuanya bekerja ke luar negeri (TKI) dan diasuh oleh nenek yang kurang memahami pola pembinaan karakter religius anak menjadi hambatan signifikan.

Kedua, perbedaan latar belakang sosial-ekonomi dan pola asuh keluarga menyebabkan variasi dalam dukungan dan pemahaman orang tua terhadap pentingnya pendidikan karakter. Keluarga dengan tingkat ekonomi yang lebih rendah mungkin lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar sehingga pendidikan karakter menjadi prioritas yang lebih rendah. *Ketiga*, kecanduan penggunaan gawai dan media sosial di luar sekolah menjadi tantangan berat yang diakui oleh guru dan orang tua.

Keempat, perbedaan tingkat pemahaman dan kesadaran religius antar siswa menyebabkan variasi dalam kemampuan siswa untuk menginternalisasikan nilai-nilai religius. Guru PAI mengungkapkan bahwa kesulitan siswa dalam menjaga kekhusyukan dan fokus saat beribadah serta masih adanya siswa yang bermain-main saat berdoa atau mengaji menjadi kendala yang perlu diatasi. *Kelima*, pengaruh lingkungan bermain di luar rumah menjadi faktor penghambat, di mana anak-anak dapat terpengaruh oleh teman-teman yang memiliki kebiasaan kurang baik.

Analisis data kualitatif mengonfirmasi bahwa 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat, gemar belajar, bermasyarakat, dan tidur cepat) dioperasionalkan secara konvergen untuk membentuk karakter religius. Proses internalisasi bergulir melalui peleburan tahap transformasi (penjelasan nilai secara verbal) dan transaksi (praktik langsung melalui tutor sebaya dan keteladanan komunal), yang berujung pada trans-internalisasi di mana siswa mampu mengeksekusi tindakan religius secara refleksi dan spontan. Faktor pengungkit utama program ini adalah sinergi keteladanan guru dan lingkungan masyarakat, sedangkan distraksi gawai (*gadget*), disfungsi pengawasan orang tua pekerja, dan variabilitas latar belakang sosial ekonomi keluarga menjadi variabel pereduksi (*barrier*) paling dominan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi nilai karakter religius melalui Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat beroperasi secara efektif meski dalam ekosistem fasilitas yang terbatas. Efektivitas ini dimediasi oleh rasio kelas yang kecil serta tingginya kualifikasi pendidik yang memungkinkan transmisi nilai dari ranah kognitif ke psikomotorik berjalan secara simultan melalui pendekatan keteladanan kolaboratif (*direct modeling*). Kendati berhasil menanamkan refleksi kebiasaan beragama di lingkungan sekolah yang inklusif, resiliensi karakter siswa masih rentan terdegradasi oleh intervensi eksternal, khususnya kelalaian pengasuhan keluarga dan paparan teknologi digital di luar jam akademik.

Pembahasan

Temuan mengenai peleburan tahap transformasi dan transaksi nilai dalam implementasi Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat memberikan rekonstruksi kritis terhadap teori internalisasi nilai Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin (2016). Teori tersebut secara tradisional mengasumsikan pola yang linear dari transmisi kognitif menuju interaksi praktik. Namun, realitas perkembangan moral peserta didik usia dasar menuntut adanya “percepatan internalisasi”



secara simultan, di mana transfer nilai tidak dapat dipisahkan dari contoh konkret (*direct modeling*) secara seketika. Dinamika empiris ini memperkuat konsep pendidikan karakter Lickona, sekaligus menegaskan bahwa pada ekosistem pendidikan dasar, intervensi psikomotorik dan afektif seringkali harus mendahului atau berjalan paralel dengan internalisasi kognitif.

Bila dikomparasikan dengan studi terdahulu, temuan ini secara konsisten mendukung kesimpulan Amalia et al. (2025)) yang membuktikan bahwa Gerakan 7 Kebiasaan secara tak langsung mengonstruksi religiusitas melalui pembiasaan kedisiplinan (seperti bangun pagi dan tidur cepat) serta tanggung jawab sosial. Kendati demikian, riset ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan membuktikan bahwa determinan utama keberhasilan program tersebut bukanlah infrastruktur fisik sebagaimana ketiadaan ruang musala khusus di lokasi riset melainkan kekuatan kapital manusia (*human capital*), yakni komitmen keteladanan komunal dari pendidik. Hal ini memberikan antitesis terhadap studi-studi keagamaan konvensional yang kerap memosisikan ketersediaan fasilitas fisik sebagai prasyarat mutlak pendidikan karakter religius. Lebih lanjut, adaptasi strategi tutor sebaya (*peer tutoring*) yang membaurkan siswa reguler dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) terbukti menjadi medium paling taktis dalam menanamkan kerukunan dan toleransi, sekaligus menjawab tantangan disparitas latar belakang siswa.

Pada dimensi hambatan, penelitian ini mengonfirmasi serta membedah lebih dalam temuan terkait vitalitas ekosistem keluarga. Ketergantungan akut pada gawai (*gadget*) dan disfungsi pengawasan domestik bukan sekadar masalah disiplin, melainkan variabel utama yang mereduksi probabilitas tercapainya tahap trans-internalisasi secara permanen. Temuan spesifik mengenai absennya pendampingan akibat orang tua yang berstatus pekerja migran sehingga menciptakan fenomena *broken home* fungsional memberikan dimensi sosiologis yang lebih tajam, sekaligus membuktikan postulat Parhanuddin (2025) bahwa pendidikan karakter dipastikan mengalami stagnasi apabila terjadi asimetri nilai antara pembiasaan di sekolah dan budaya di rumah.

Meskipun menyajikan wawasan konseptual yang esensial, studi ini memiliki keterbatasan metodologis karena secara eksklusif berfokus pada satu lokus sekolah dasar inklusif di wilayah perkotaan dengan rentang waktu observasi yang terbatas. Ketiadaan instrumen pengukuran psikometrik juga membatasi presisi peneliti dalam memetakan skala internalisasi secara mutlak. Oleh karena itu, penelitian lanjutan sangat direkomendasikan untuk mengekspansi lanskap riset melalui desain metode campuran (*mixed-methods*) berbasis skala pengukur karakter yang tervalidasi, serta studi longitudinal lintas demografi guna menguji persistensi perubahan karakter religius siswa secara lebih komprehensif.

4. SIMPULAN

Implementasi Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat terbukti efektif menjadi medium penanaman karakter religius peserta didik melalui integrasi kebiasaan jasmaniah dan sosial ke dalam rutinitas sekolah. Proses internalisasi nilai tersebut bergulir melalui tiga tahapan konseptual, yakni transformasi, transaksi, dan trans-internalisasi. Pada realitas praktisnya, tahapan transformasi (pengenalan konsep) dan transaksi (keteladanan praktik) mengalami peleburan secara simultan karena karakteristik kognitif anak usia sekolah dasar yang lebih responsif terhadap contoh konkret (*direct modeling*) dibandingkan penjelasan verbal semata. Optimalisasi keberhasilan program ini ditopang kuat oleh komitmen keteladanan pendidik dan dukungan pengasuhan orang tua, namun efektivitasnya secara signifikan tereduksi oleh disfungsi pengawasan keluarga, disparitas latar belakang sosial, dan paparan adiksi gawai di luar lingkungan sekolah.

Secara teoretis, temuan penelitian ini berimplikasi pada perluasan sekaligus koreksi terhadap model internalisasi nilai Hakam dan Nurdin (2016). Konsep “percepatan internalisasi simultan” yang ditemukan pada anak usia dasar membuktikan bahwa transmisi kognitif tidak beroperasi secara linear, melainkan menuntut integrasi instan dengan tindakan psikomotorik, yang sejalan dengan paradigma pendidikan karakter holistik Lickona. Kontribusi ilmiah dari riset ini terletak pada konstruksi kerangka pedagogis pendidikan karakter untuk ekosistem sekolah inklusif. Penelitian ini membuktikan bahwa strategi *peer tutoring* (tutor sebaya) antara siswa reguler dan Anak Berkebutuhan



Khusus (ABK) merupakan instrumen keilmuan dan praktis yang sangat taktis dalam mentransmutasikan teori toleransi menjadi praksis kerukunan beragama di ruang kelas.

Untuk pengembangan keilmuan selanjutnya, eksplorasi akademik perlu diperluas dengan melibatkan komparasi demografis yang lebih heterogen, seperti perbandingan antara sekolah negeri dan swasta, maupun ekosistem perkotaan dan pedesaan. Desain riset masa depan sangat direkomendasikan untuk beralih menggunakan pendekatan metode campuran (*mixed-methods*) yang mengintegrasikan instrumen kualitatif dengan skala psikometrik kuantitatif yang tervalidasi guna mengukur derajat internalisasi secara presisi. Selain itu, studi longitudinal diperlukan untuk memvalidasi daya tahan (persistensi) perubahan perilaku religius anak dalam jangka panjang, serta mengeksplorasi internalisasi varian nilai karakter lainnya yang terkandung dalam Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, I., Wahid, F. S., & Mumpuni, A. (2025). Implementasi 7 kebiasaan anak Indonesia hebat terhadap pembentukan karakter religius peserta didik di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Aziz, A., Apriana, D., Fadilah, D., & Habibuddin. (2021). Workshop Pendidikan Inklusi (Special Education Needs) MI Hamzanwadi 1 Pancor. *Abdi Populika*, 02(2), 133–144.
- Fitri, R. W. (2023). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di Sdit Ummi Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 5789–5797.
- Hakam, H. Kama Abdul, & Encep Syarif Nurdin. (2016). *Metode Internalisasi Nilai-Nilai: Untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter*. Bandung: Maulana Media Grafika.
- Hanapi, Hidyatussani, J., Arwa, L., & Nurkam, H. F. (2025). Peran Program Anti-Bullying Dalam Rangka Mewujudkan Lingkungan Belajar Yang Aman Dan Nyaman Di Mts Nwdi Pancor. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Progresif*, 6(4), 169–176.
- Hariani Dewi & Rafik Ainur. (2021). Pembiasaan kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter religius di Madrasah. *Jurnal Pendidikan agama islam*, 2(1) 32-50.
- Husni, M., Ulfiaturruhi, S., & Hadi, Y. A. (2023). Pengembangan Modul Pembelajaran Tematik Berbasis Pendidikan Karakter pada Fase New Normal Covid-19. *Jurnal DIDIKA : Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 36–48.
- Kemendikdasmen. (2024). *Panduan Penerapan Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat untuk Guru dan Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Parhanuddin, L. (2025). Pembinaan Karakter Peserta Didik Pada Jenjang Pendidikan Dasar Untuk Mewujudkan SDM Unggul Menuju Indonesia Emas 2045. 4(2), 80–92.
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suma, I. K., Studi, P., Dasar, P., & Ganesha, U. P. (2025). Pengembangan Model Pendidikan Karakter. 9(1), 166–180.
- Suwardani, N. P. (2020). “QUO VADIS” PENDIDIKAN KARAKTER: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat. Denpasar: UNHI Press.